



IMPLEMENTASI TEKNIK SYMBOLIC MODELING DALAM UPAYA PENINGKATAN PERSONALITY SAFETY SKILL

Candra Saputra^{1*}, Lastri Rosanna², Bayu Azhar³ Stephani Dwi Guna⁴

^{1,2,3,4}Program Studi S1 Keperawatan, STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Riau, Indonesia,
candra.saputra@payungnegeri.ac.id¹, lastri.rosanna@gmail.com², bayuazhar@gmail.com³,
stephanidwiguna@gmail.com⁴

ABSTRAK

Abstrak: Upaya Peningkatan Personality Safety Skill dapat dilakukan dengan metode layanan tutorial melalui metode symbolic modeling. Tujuan Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengimplementasikan teknik symbolic modeling dalam upaya peningkatan *Personality Safety Skill*. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan dan terapi langsung serta bersifat daring menggunakan platform zoom cloud meeting. Adapun sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebanyak 35 orang siswa dan orang tua SDN 019 Pandau Jaya, Kota Pekanbaru. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan rerata *Personality Safety Skill* sebelum dilakukan terapi dengan setelah dilakukan terapi *Symbolic Modeling* sebesar 2,54 (9,60-12,14 pada skala item 17 indikator). Disarankan kepada seluruh guru dan orang tua agar dapat secara intensif melakukan terapi symbolic modeling untuk meningkatkan kewaspadaan anak dalam memahami *Personality Safety Skill* sehingga anak-anak dapat terhindar dari resiko ancaman terhadap keselamatan dirinya.

Kata Kunci: Anak; Personality Safety Skill; Symbolic Modeling.

Abstract: Efforts to improve Personality Safety Skills can be done with the tutorial service method through the symbolic modeling method. The purpose of this community service activity is to implement symbolic modeling techniques in an effort to improve Personality Safety Skills. Methods Implementation is carried out through direct and online training and therapy using the Zoom cloud meeting platform. The target of this community service activity is as many as 35 students and parents of SDN 019 Pandau Jaya, Pekanbaru City. The results of the implementation of community service activities showed an increase in the average Personality Safety Skill before therapy was carried out with after Symbolic Modeling therapy was 2.54 (9.60-12.14 on a 17-indicator item scale). It is recommended to all teachers and parents to be able to intensively carry out symbolic modeling therapy to increase children's awareness in understanding Personality Safety Skills so that children can avoid the risk of threats to their safety.

Keywords: Children; Personality Safety Skill; Symbolic Modeling.



Article History:

Received : 14-06-2021
Revised : 05-07-2021
Accepted : 12-07-2021
Online : 21-07-2021



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Personal safety skills ialah suatu pembelajaran yang harus diajarkan kepada anak tentang apa yang wajib dicoba bila menghadapi situasi yang bisa membahayakan mereka agar mereka dapat melindungi diri mereka senantiasa aman. *Personal safety skills* menjadi salah satu aspek yang sangat penting dari standar kompetensi keterampilan keselamatan anak

yang wajib dimiliki tiap peserta didik yaitu anak dapat membedakan sentuhan pantas serta tidak pantas, mengenali bermacam informasi untuk keselamatan diri baik di rumah, di sekolah, di tempat bermain, mengenali metode untuk mencari dorongan yang dapat melindungi keselamatan diri dari sumber informasi ketika di rumah, sekolah serta warga, mengenali kebiasaan yang bisa dilakukan untuk melindungi keselamatan diri. Pembelajaran ini semata-mata tidak hanya untuk mengurangi resiko mereka menjadi korban namun pula dapat meningkatkan keterampilan anak dalam melindungi diri mereka sendiri (Hasanah et al., 2019).

Upaya dalam meningkatkan keterampilan anak dalam melindungi diri, *Personal Safety Skills* mempunyai 3 komponen keterampilan. Pertama yaitu *Recognize*, ialah kemampuan yang dimiliki anak untuk mengidentifikasi ciri-ciri orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual (Predator). Kedua yaitu *Resist*, ialah kemampuan yang harus dimiliki anak untuk bertahan dari perlakuan ataupun aksi kekerasan seksual. Ketiga yaitu *Report*, ialah kemampuan yang harus dimiliki anak untuk memberi tahu sikap kurang menyenangkan secara intim yang diterimanya dari orang dewasa, dan anak harus bersikap terbuka kepada orang tua mereka agar orang tua dapat memantau keadaan anak tersebut (Umar, et al, 2018). Salah satu aspek yang bisa pengaruhi *personal safety skills* pada anak adalah pengetahuan yang dipunyai oleh anak itu sendiri. Pengetahuan yang dipunyai anak tentang kekerasan intim, bagaimana melindungi diri mereka dari kejadian kekerasan seksual, serta pengetahuan ini diharapkan dapat menghindari mereka dari perlakuan kekerasan seksual. (Juarni et al., 2020).

Upaya meningkatkan *Personal Safety Skills* salah satunya dengan layanan tutorial kelompok dengan menggunakan metode *symbolic modeling*, yaitu suatu metode bagaimana peserta didik mampu merespon situasi dengan mengamati orang lain ataupun media (Indrawati et al., 2016b). *Symbolic modeling* ialah salah satu wujud layanan untuk menyampaikan informasi mengenai permasalahan peserta didik dengan melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisasi sikap dari orang lain (model), ketika dalam mencontoh sesuatu model tidak hanya dapat diperoleh secara simbolik saja tetapi dengan aktivitas kelompok partisipan bisa mencontoh sikap dan perilaku dari model yang telah mereka amati (Solihatun, 2014). Tutorial kelompok dapat disajikan dalam wujud layanan yang menarik serta menggugah atensi partisipan buat menjajaki layanan. (Nurhayati, 2019).

Metode *Symbolic Modeling* dalam pelaksanaannya bisa disajikan dengan pemanfaatan media berbentuk media tulis, novel, film, dan media audio serta video (Nursalim, 2012:124 dalam Fauziah, et al, 2017). Sehingga perilaku-perilaku tertentu dapat diperoleh dengan mengamati serta mencontohkan tingkah laku dari model-model yang terdapat. Sehingga

anak-anak cenderung mengimitasi apa yang mereka amati dari model yang diperlihatkan serta perihal tersebut belum sempat dicoba tadinya. Setiap anak membutuhkan stimulasi teratur secepat bisa jadi secara bertahap serta terus menerus pada setiap peluang kesempatan (Kurniawan & Purwanto, 2019).

Anak-anak yang cenderung akan mengimitasi dari apa yang mereka lihat semakin mendukung bahwa teknik *symbolic modeling* akan dapat memudahkan mereka dalam memahami keterampilan penyelamatan diri, seperti teori Bandura dalam (Indrawati. et al, 2016) yang menjelaskan bahwa metode *symbolic modeling* ialah,“ Suatu metode belajar yang diberlakukan dengan mengamati tingkah laku model secara langsung ataupun tidak langsung. Perihal ini penting untuk dapat dicermati mengingat stimulasi ialah salah satu aspek yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan anak jika dilakukan dengan benar (Sadewi & Wibowo, 2019).

Menurut Corey, dalam (Indrawati et al., 2016a) Teknik modeling ini dibagi menjadi 3 yaitu *live model*, *symbolic models*, serta *multiple models*. (1) *Live Models* (penokohan yang nyata), merupakan penokohan langsung kepada orang yang dikagumi selaku model untuk diamati, Seperti konselor, guru, sahabat sebaya, anggota keluarga, ataupun tokoh lain yang dikagumi. (2) *Symbolic Models* (penokohan secara simbolik), merupakan tokoh yang dilihat lewat film, video, ataupun media audio visual lain. Model simbolik bisa disediakan lewat film, rekaman audio, video serta gambar, sehingga perilaku- perilaku tertentu dapat diperoleh dengan mengamati serta mencontohkan tingkah laku dari model- model yang ditampilkan. (3) *Multiple Models* (penokohan ganda), merupakan penokohan yang terjalin dalam kelompok dimana seorang anggota dari sesuatu kelompok mengganti perilaku serta mempelajari perilaku penokohan (Djanmah et al., 2017). Diantara ketiga metode tersebut dipilihlah *symbolic models* dalam meningkatkan *Personal Safety Skills* anak usia sekolah dalam upaya mencegah kekerasan seksual serta kejadian cedera (Ulfa. et al, 2017).

Strategi *symbolic modeling* yang ingin digunakan dalam kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi anak agar dapat meningkatkan keahliannya dalam aspek kognitif, afektif serta psikomotorik anak dalam meniru dan mencontohkan model yang ditampilkan dengan bermacam respon emosional, dan terhadap stimulus sosial yang lain dalam mengasah keahlian kognitif serta sosial anak dari yang tadinya tidak tahu agar menjadi tahu sebagai perbaikan perilaku dalam diri anak. Dalam teknik *symbolic modeling* menggunakan video pendek, dan cerita yang diharapkan dapat meningkatkan *Personal Safety Skills* pada Anak usia sekolah (Utami et al., 2018).

Metode *symbolic modeling* yang digunakan merujuk pada teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun (1986).

Bandura dalam teori pendidikan sosial mengemukakan proses modeling berlangsung sebagai berikut: (1) Proses Atensi (Ketika anak mencermati tingkah laku dalam model video cerita). (2) Proses Retensi (yaitu proses ketika anak mengingat apa yang telah diamati tentang perilaku model dalam video dan cerita). (3) Proses Reproduksi (Suatu proses Mengulang tingkah laku yang sudah di lihat serta mempraktikkan kedalam tingkah laku secara aktual). (4) Proses Motivasi (Bagaimana anak memandang serta mengingat model yang pantas ditiru dan dipraktikkan kedalam kehidupan sehari-hari) (Bandura dalam Lesilolo, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakukan pengabdian dengan judul Implementasi Teknik *Symbolic Modeling* dalam upaya peningkatan *Personality Safety Skill* pada Anak Usia Sekolah. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk melakukan pemberdayaan anak-anak usia sekolah dalam peningkatan *personality safety skill* melalui intervensi *symbolic modeling*. Solusi yang ditawarkan adalah adanya peningkatan keterampilan anak dalam melakukan *personalisy safety skill*.

B. METODEPELAKSANAAN

Mitra pada kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah SDN 019 Pandau Jaya Kota Pekanbaru. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama 2 hari secara *Online/ daring Via ZOOM Cloud Meeting* dan Ruang Pertemuan SDN 019 Pandau Jaya Kota Pekanbaru. Adapun jumlah siswa dan orang tua yang terlibat adalah sebanyak 35 orang yang berada di Zoom dan di SDN 019 Pandau Jaya Kota Pekanbaru. Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan melalui 3 Tahapan yang terdiri dari:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini pengabdi melakukan kontrak dengan mitra SDN 019 Pandau Jaya Kota Pekanbaru. Pengabdi juga mempersiapkan proposal dan surat izin pelaksanaan kegiatan pengabdian. Selanjutnya pengabdi mempersiapkan materi dan bahan serta logistic yang dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian berupa: video tentang peningkatan *Personality Safety Skill* bagi Siswa dan Orang Tua, Logistik berupa alat-alat yang dibutuhkan selama penerapan teknik *Symbolic Modeling*.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan Kegiatan terdiri dari beberapa fase yang terdiri dari.

a. Fase Awal

Pada tahap awal pengabdi melakukan penyebaran angket lembar observasi tentang *Personality Safety Skill* siswa untuk dinilai sejauh mana kemampuan siswa terhadap *Personality Safety Skill* yang dimilikinya.

b. Fase Kerja

Adapun proses yang dilakukan pada fase kerja diuraikan sebagai berikut:

- 1) melakukan pengenalan terhadap siswa dan orang tua SDN 019 Pandau Jaya;
- 2) melakukan pemaparan materi tentang *Personality Safety Skill* dan Prosedur teknik *Symbolic Modeling*;
- 3) mendemonstrasikan tatalaksana teknik *Symbolic Modeling* dalam upaya peningkatan *Personality Safety Skill* Siswa
- 4) mempraktikkan dan mendampingi siswa dan orang tua dalam melakukan praktik *Symbolic Modeling* di Sekolah.

3) Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap Evaluasi Kegiatan yang dilakukan terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut.

a. Evaluasi Proses Kegiatan

Gagasan kegiatan pengabdian ini dimulai dengan fenomena *personality safety skill* pada siswa sehubungan dengan tantangan tumbuh kembang anak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan dan digitalisasi. Hal ini menunjukkan rendahnya status *personality safety skill* yang dimiliki oleh siswa dalam memahami dan mengenali dirinya sendiri. Proses ini didapatkan peningkatan keselamatan diri siswa terhadap situasi yang membahayakan dirinya.

b. Evaluasi Hasil

Hasil yang didapatkan dari kegiatan ini adalah terjadi peningkatan *Personality Safety Skill* siswa dan terlaksananya kegiatan pelatihan terapi *Symbolic Modelling* bagi siswa dan orang tua sesuai dengan waktu dan prosedur yang telah direncanakan diawal kegiatan pengabdian masyarakat. Proses penentuan hasil ini dilakukan juga melalui kegiatan analisis terhadap peningkatan *Personality Safety Skill* Siswa SDN 019 Pandau Jaya, Kota Pekanbaru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Pelaksanaan Pelatihan Terapi *Symbolic Modelling*

Pelaksanaan pelatihan Terapi *Symbolic Modeling* dilakukan secara langsung terhadap siswa dan orang tua. Terapi *Symbolic Modeling* dilakukan dengan harapan setelah dilakukan terapi terjadi peningkatan *Personality Safety Skill*. Disamping itu juga pelaksanaan terapi juga sebagai pendampingan bagi orang tua siswa agar secara terus menerus dapat melakukan terapi *symbolic modeling* bagi anak apabila orang tua sudah memahami praktik pelatihan *symbolic modeling* yang dilakukan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan selama 2 hari dimana

hari pertama melakukan kegiatan pengenalan dan penjelasan terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan pada hari kedua dilakukan terapi Symbolic Modeling dalam upaya Peningkatan Personality Safety Skill pada Siswa SDN 019 Pandau Jaya Kota Pekanbaru. Terapi yang dilakukan dengan menggunakan video pendek dan cerita yang berisi tentang kemampuan Personality Safety Skill Siswa.

2) Peningkatan *Personality Safety Skill*

Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari yang diikuti 35 siswa dan orang tua. Hasil pelaksanaan kegiatan terapi symbolic modeling dalam upaya peningkatan *Personality Safety Skill* diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1: Grafik Peningkatan Rerata Mean Personality Safety Skill Siswa di SDN 019 Pandau Jaya Kota Pekanbaru.

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa rerata mean Personality Safety Skill Siswa sebelum diberikan terapi sebesar 9,60 (dari 17 point item indikator). Sedangkan rerata mean Personality Safety Skill Siswa setelah diberikan Terapi Simbolic Modling meningkat menjadi 12,14 (dari 17 point item indikator). Sehingga ditemukan hasil peningkatan Perbedaan Rerata Mean Personality Safety Skill Siswa sebelum dan sesudah dilakukan terapi Symbolic Modeling sebesar 2,54.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ditemukan hasil terjadinya peningkatan Personality Safety Skill Siswa di SDN 019 Pandau Jaya Pekanbaru. Disamping itu juga pelaksanaan terapi juga dilaksanakan secara baik dan tempat waktu sehingga siswa dan orang tua menerima terapi dengan sangat antusias dan berkomitmen dalam melaksanakan peningkatan Personality Safety Skill. Hasil tersebut tidak terlepas dari manfaat dari terapi Symbolic Modeling yang dilakukan terhadap siswa sehingga terapi tersebut dapat berdampak positif bagi siswa dan orang tua.

Hasil kegiatan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah et al., (2017) dengan judul “Keefektifan Teknik *symbolic modeling*

untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling* efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang ditunjukkan dari hasil mean *pretest* dan mean *posttest* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi berprestasi setelah dan sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik *symbolic modeling*. Selain itu, penelitian oleh (Umar et al., 2018) yang berjudul “Efektivitas *Personal Safety Skills* Terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin” juga mendukung dan relevan dengan penelitian ini, namun penelitian ini tidak melalui pendekatan layanan bimbingan kelompok *symbolic modeling*. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa *Personal Safety Skills* efektif dalam meningkatkan kemampuan pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Keselamatan diri yang dimiliki anak-anak terutama anak usia sekolah dasar masih sangat rendah sehingga mereka sangat rentan terhadap kekerasan seksual. Dikarenakan kemampuan fisiologis serta keadaan psikologis mereka tidak sama dengan orang yang lebih dewasa. Anak belum mampu dapat serasional orang dewasa yang dapat menghindari serta melindungi diri dari situasi beresiko. Mereka wajib mempunyai keahlian untuk menangani permasalahan ketika keamanan fisik serta emosional mereka terancam. Disinilah yang menjadi ruang untuk layanan pemberian bimbingan yang memegang kedudukan yang bernilai tinggi dalam pembelajaran serta keselamatan anak. Dalam perihal ini keterbatasan anak diusia sekolah ialah pada *Personal safety skills*. *Personal safety skills* yang dipunyai oleh anak ini akan sangat menolong mereka agar terhindar dari bahaya kekerasan seksual. Sehingga, dikarenakan aspek tersebut maka sangat penting sekali dilakukannya upaya pencegahan kekerasan seksual dan kejadian cedera pada anak lewat pengajaran serta tutorial kelompok untuk dapat meningkatkan *Personal Safety Skills* ataupun kemampuan penyelamatan diri pada anak (Aprilaz, 2016).

Perkembangan anak usia sekolah menjadi suatu tantangan yang besar terutama di bidang kesehatan, Disebabkan karna anak umur sekolah berkisar dari usia 6- 11 tahun dikategorikan dengan masa *industry versus inferioritas* dengan kekuatan ego serta kompetensi. Pada masa ini anak-anak sangat tertarik mengenali setiap hal. Mereka sangat tidak mudah untuk berdiam diri. Mereka belajar mengenali yang berhubungan dengan fisik semacam disaat bermain, olahraga, berlari, berenang sampai ke batasan yang bisa dipantau orang tua terlebih lagi tidak. Seperti Teori pertumbuhan psikososial yang digagas oleh (Erikson, 1950 dalam Sit, 2012).

Guru serta orang tua memiliki tanggung-jawab penuh untuk pertumbuhan ketekunan kanak-kanak, bisa secara lembut serta tegas mengharuskan kanak-kanak melakukan pencarian untuk mendapatkan

bahwa seseorang bisa belajar menggapai suatu yang bahkan tidak terpikirkan sebelumnya. Tentunya bila tidak dilakukan oleh guru ataupun orang tua, akan timbul permasalahan terhadap keahlian anak dalam menguasai suasana yang abstrak (Hasanah. et al, 2019). Mengingat akibat negatif yang dapat ditimbulkan, Perawat selaku tenaga kesehatan wajib berperan dalam perihal ini untuk melaksanakan intervensi yang dilakukan secara komprehensif kepada anak dan bertanggung jawab dalam aktivitas preventif pada anak dengan korban kekerasan seksual, korban bullying hingga anak dengan korban cedera dengan membagikan uraian terhadap *personal safety skills* pada anak supaya anak bisa melindungi keselamatan dirinya (Purwanta, 2012).

E. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan rerata *Personality Safety Skill* sebelum dilakukan terapi dengan setelah dilakukan terapi *Symbolic Modling* sebesar 2,54 (9,60-12,14 pada skala item 17 indikator. Disarankan kepada seluruh guru dan orang tua agar dapat secara intensif melakukan terapi symbolic modeling untuk meningkatkan kewaspadaan anak dalam memahami *Personality Safety Skill* sehingga anak-anak dapat terhindar dari resiko ancaman terhadap keselamatan dirinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Ketua LPPM STIKes Payung Negeri Pekanbaru, Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru, dan Kepala Sekolah SDN 019 Pandau Jaya Beserta seluruh Guru-Guru yang Terlibat dimana telah memberikan dukungan dan memfasilitasi dalam penyelesaian kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilaz, I. (2016). Perbandingan efektivitas antara metode video dan cerita boneka dalam pendidikan seksual terhadap pengetahuan anak prasekolah tentang personal safety skill. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Djanmah, W., Fadhilah, S., & Fauziah, R. (2017). Keefektifan Teknik Symbolic Modeling untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik SMP. *Consilium: Jurnal Program Studi Bimbingan Dan Konseling*, 5(1).
- Fauziah, R., Fadhilah, S. S., & Djannah, W. (2017). *Keefektifan Teknik Symbolic Modeling untuk Meningkatkan*. 5(March).
- Hasanah, A., Rahayu, S. R., & Kuswardinah, A. (2019). The Effect of Parenting, Teacher's Role, and Peers on Children's Personal Safety Skills in Tangerang. *Public Health Perspective Journal*, 4(3), 164–170.
- Indrawati, N. P. V., Suarni, N. K., & Ujianti, P. R. (2016a). Kemampuan Berbicara

Pada Anak Kelompok B1 Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Bimbingan Konseling Universitas Pendidikan Ganesha Abstrak e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2).

- Indrawati, Suarni, & Ujianti. (2016b). Implementasi Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok B1. *Ejournal.Undiksha.Ac.Id*, 4(2), 10.
- Juarni, S. E., Mukhtar, D. Y., & Daulay, D. A. (2020). *Knowledge and Personal Safety Skill of Children in Banda Aceh*. 5(1), 60–62. <https://doi.org/10.1177/1059840516664182>
- Kurniawan, T., & Purwanto, E. (2019). The Implementation of Psychoeducational Group with Role Play and Symbolic Modelling Techniques to Improve the Interpersonal Communication of the Guidance and Counseling Students of Universitas IKIP Veteran Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(1), 51–55.
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Nurhayati, N. (2019). Efektivitas layanan bimbingan belajar melalui teknik symbolic modeling dalam meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 11 Bandar Lampung. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Purwanta, E. (2012). Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program Pembelajaran Untuk Anak Dengan Masalah Perilaku. *Yogyakarta: Pustaka Belajar*, 198–210.
- Sadewi, A. I., & Wibowo, M. E. (2019). Group Counseling with Symbolic Modeling Technique to Improve Students Career Decision Making Self-Efficacy. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 163–167.
- Sit, M. (2012). Perkembangan peserta didik. In *Dirjen Dikti: Jakarta*. Perdana Publishing (Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana) Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Solihatun, D. A. (2014). Efektivitas Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Kematangan Karir Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 1(3), 1–16.
- Ulfa, N., Hartini, S., Susilowati, N., & Agung budi prabowo. (2017). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Symbolic Modeling Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP PGII 2. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan*. Yogyakarta, 1074–1084.
- Umar, N. M., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2018). Efektivitas Personal Safety Skill Terhadap Peningkatan Kemampuan Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Indigenous*, 3(1), 45–50.
- Utami, R. A., Setiawan, A., & Fitriyani, P. (2018). Penerapan Symbolic Modeling melalui Pendekatan Asuhan Keperawatan Keluarga dalam Menurunkan Kejadian Cedera pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 2(1), 30–41. <https://doi.org/10.33377/jkh.v2i1.23>

DOKUMENTASI KEGIATAN



Gambar 1: Pelaksanaan Pretest dan Penjelasan Materi Personality Safety Skill kepada Siswa secara Virtual dengan menggunakan aplikasi Zoom.



Gambar 2: Pelaksanaan Terapi Symbolic Modeling dengan salah satu siswa menggunakan media Video.



Gambar 3: Pelaksanaan Postest Pencapaian Indikator *Personality Safety Skill* Siswa.



Gambar 4: Pelaksanaan Postest Pencapaian Indikator *Personality Safety Skill* Siswa.